

PENDEKATAN DIALOGIS PADA PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI

Dinda Ayu Riskiana¹

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
dinda2202214@gmail.com

Enjang Burhanudin Yusuf²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
enjang@uinsaizu.ac.id

Helmi Salma Labibah³

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Salmalabibah27@gmail.com

Siti Muzayinah⁴

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sitimuzayyah7@gmail.com

Abstrak

Era revolusi industri 4.0 membawa berbagai dampak negatif, salah satunya krisis moralitas manusia yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam membentuk karakter peserta didik. Islam sejatinya telah memberikan pedoman pendidikan moral, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 yang menggambarkan keteladanan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak melalui pendekatan dialogis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan moral Luqman Al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13-19 serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah makna pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai moral utama dalam QS. Luqman ayat 13-19, yaitu penanaman aqidah pada anak, pembiasaan bersyukur, berbakti kepada Allah dan kedua orang tua, pembiasaan beramal saleh, serta pengajaran akhlak mulia dan etika dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan moral dalam QS. Luqman relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam guna menghadapi tantangan moral di era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Luqmanul Hakim, Pendekatan Dialogis, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat, karena berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai agen perubahan, terutama dalam membentuk

moralitas.¹ Kemajuan teknologi juga membawa pengaruh positif yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Salah satu dampak positifnya adalah perannya sebagai inovator yang menyederhanakan berbagai hal, sehingga membantu mereka yang menghadapi permasalahan kompleks.² Meski demikian, kemajuan teknologi tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa dampak negatif yang perlu diwaspadai.

Dampak negatif teknologi diwujudkan dalam kehidupan manusia, terutama pada sifat atau perilaku manusia. Hal ini jelas dirasakan oleh semua pihak di masyarakat. Salah satunya adalah semakin terpuruknya nilai-nilai moral dalam aspek kehidupan bermasyarakat, baik ekonomi, budaya, sosial, dan agama, yang berdampak besar pada kegagalan pendidikan karakter masyarakat Indonesia.³

Masyarakat kehilangan arah dan kendali ketika meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga sangat mudah terjerumus ke dalam perbuatan menyimpang dan merusak moral. Oleh karena itu, sangat perlu ditanamkan moral yang dititik beratkan pada Aqidah, Akhlak dan Muamalah yang baik pada setiap individu, agar ia menjadi umat harapan Allah yaitu *Ummatawwahidah*, khalifah di dunia.⁴

Dalam pandangan syari'at Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Karena manusia adalah milik Allah, mereka harus mengantarkan anaknya melalui pendidikan untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.⁵

Pendidikan yang penuh nilai diharapkan dapat membentuk generasi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dalam Islam, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai secara maksimal jika konsep pendidikan tidak berlandaskan

¹ Ruslan and Musbaing, "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka," *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023), hal. 332.

² Lukman Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi)," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023), hal. 2259.

³ Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter...", hal. 2259.

⁴ Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter...", hal. 2260.

⁵ Tajussubki Hanif Maulana, "Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-19)," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2016 (2023), hal. 150.

nilai-nilai Al-Quran. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam yang menetapkan segala kaidah hubungan keluarga, yaitu akhlak yang mulia.⁶ Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dengan ayat-ayatnya sesuai dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat.⁷ Jadi seluruh nilai yang dikandungnya dapat diinterpretasikan dalam segala kondisi dan bersifat dinamis. Dengan demikian, Al-Qur'an sangat cocok dijadikan pedoman dan petunjuk dalam segala persoalan yang dihadapi manusia untuk menentukan mana yang haq dan mana yang batil.

Referensi dasar yang sangat cocok untuk mempelajari nilai moral adalah Al-Quran. Sebagai representasi dari Al-Qur'an yaitu Tafsir, karena Tafsir merupakan kunci terpenting dalam mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan ilmu itu sangat bermanfaat bagi kemajuan kehidupan manusia. Tanpa Tafsir, ilmu ini tidak ada gunanya meskipun membaca Al-Qur'an berkali-kali. Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu Tafsir yang mempunyai penafsiran yang dapat dijadikan sumber rujukan.

Al-Maraghi sebagai salah satu ulama modern yang memberikan sentuhan berbeda dalam kajian tafsir. Dalam penafsirannya al-Maraghi berupaya agar tidak mengaplikasikan pendekatan yang dirasa cukup rumit. Melalui tafsirnya al-Maraghi memberikan kontribusinya melalui kemudahan kepada para pembaca yang notabene berasal dari berbagai ragam latar belakang agar dapat mengakses sebuah penafsiran al-Qur'an.⁸

Diterjemahkan sebagai Tafsir Al-Maragh, tentu mengandung pendidikan keteladanan yang patut ditiru umat Islam. Jika nilai moral berlandaskan Al-Qur'an dilaksanakan dalam keluarga dan diteladani oleh Nabi atau Rasulullah, maka keberhasilan yang dicapai tidak dapat disangkal karena semua terbukti bahkan di dalam Al-Qur'an. Banyak sekali cerita dalam Al-Qur'an yang hanya menggambarkan peristiwa saja namun tidak menyebutkan waktu, tempat, cerita dan pelakunya.⁹ Begitu pula dengan

⁶ Septi Aji Fitra Jaya, "Alquran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Ibn Abbas* 6, no. 2 (2024), hal. 204.

⁷ Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016), hal. 28.

⁸ Irsyad Al Fikri Ys and Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022), hal. 8.

⁹ Umar Sidiq, "Urgensi Qashas Al-Quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak," *Jurnal Cendekia* 9, no. 1 (2011), hal. 115.

kisah Luqman dalam surah tersebut. Al-Qur'an hanya menjelaskan bahwa ia adalah seorang hamba yang mendapat hikmah dari Allah SWT.

Luqman adalah seorang hamba yang shaleh yang dikarunia al-Hikmah. Hikmah menurut Ibnu Abbas adalah akal, pemahaman dan kecerdasan.¹⁰ Luqman adalah seorang bijak yang dianugerahkan kecerdasan dan pemahaman tentang kebaikan serta sosok teladan yang memiliki kesesuaian antara ilmu dan amal maupun perkataan dan tindakan. Kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan dan akhlak mulia.¹¹ Adapun upaya yang dilakukannya untuk memperbaiki orang lain terlihat pada nasehat nya kepada putranya. Konsep nilai moral yang diajarkan Luqmanul Hakim kepada putranya sebagaimana yang diabadikan Allah kepada kita tercantum dalam Surat Luqman ayat 13-19 Al-Quran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman maupun kajian Tafsir Al-Maraghi, namun sebagian besar penelitian hanya berfokus pada nilai pendidikan akhlak, pendidikan karakter, atau konsep keteladanan secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam pada QS. Luqman ayat 13-19 perspektif Tafsir Al-Maraghi masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan dialogis yang digunakan Luqman dalam menyampaikan nasihat kepada anaknya memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan moral di era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam berdasarkan penafsiran Al-Maraghi terhadap QS. Luqman ayat 13-19 serta relevansinya terhadap pembentukan moral peserta didik di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13-19 perspektif Tafsir Al-Maraghi melalui penelitian yang berjudul “Pendekatan Dialogis pada Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Perspektif Tafsir Al-Maraghi.”

¹⁰ Heru Siswanto, “Pendidikan Agama Dan Moral (Dalam Tafsir Surat Al-Lukman Ayat 12-19),” *Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi* 5, no. 2 (2024), hal. 121.

¹¹ Eka Abdul Hamid and Rika Wanda Nuraeni Zakiya, “Tafsir Qur’an Surat Luqman Ayat 12 - 19 Substansinya Dengan Pesan Moral Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Al Mujadid* 2, no. 2 (2020), hal. 24.

PEMBAHASAN

Tafsir Al Maraghi

1. Mengetahui Tafsir Al Maraghi

Kitab tafsir Al Maraghi, karya terbesar dan dan terkenal. Terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'an, tafsir al-Maraghi dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H. Adapun bilangan juz dalam tafsir al-Maraghi bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini lain dengan apa yang ada di dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap jilid 3 juz).¹²

Kitab tafsirnya merupakan, kitab tafsir dengan penjelasan mudah dan menarik. Tafsir Al-Maraghi tidak banyak membicarakan masalah-masalah yang tidak perlu dibahas, ia berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan. Beliau mengungkapkan karena tujuan dibuatnya karya tafsir ini adalah untuk dijadikan konsumsi dari segala aspek masyarakat. Tafsir ini menitikberatkan pada penjelasan Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksionalnya, mengelompokkan ayatnya untuk memberikan suatu petunjuk pada pembaca, kemudian memasukan pengertian ayat dan hukum-hukum alam yang berlaku pada perkembangan dunia.¹³

2. Metodologi Tafsir Al Maraghi

Metode *Tahlīlī* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf *'Utsmānī*. Untuk itu, ia menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i'jāz* dan *balāghah*, serta kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.¹⁴

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 30-32.

¹³ Farhan Ahsan Anshori and Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021), hal. 8.

¹⁴ Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mudtafa Al-Maragi Dan Tafsir Al-Maragi," *Jurnal Al-Fath* 14, no. 1 (2020), hal. 80.

Penafsiran dengan metode *tahlīlī* juga tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzūl suatu ayat, munāsabah (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antar satu dengan yang lainnya. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *Isrā'ilyyāt*. Oleh karena pembahasan yang terlalu luas maka tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai dengan subjektifitas penafsir, baik dari latar belakang keilmuan maupun aliran yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam dan hukum.¹⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al Maraghi

Kelebihan tafsir Al-Marāghī jika dibandingkan dengan tafsir al-Azhar, di dalam tafsir Al-Marāghī terdapat kosakata / mufradat kata-kata yang sulit dipahami. Hal ini tentunya sangat memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari tafsir khususnya bagi pembaca yang awam. Selain itu didalam tafsir Al-Marāghī terdapat penjelasan ayat secara ijmal (umum). Dengan adanya penjelasan secara ijmal ini memudahkan pembaca untuk mendapatkan gambaran terhadap suatu ayat al-Quran. Kelebihan lain dari tafsir Al-Marāghī sendiri adalah adanya penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qurān yang memiliki asbāb al-nuzūl kemudian dikuatkan lagi dengan penjelasan tafsir yang lebih mendalam baik dengan ayat al-Qurān yang lain ataupun dengan hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam.¹⁶

Sementara untuk kekurangan tafsir Al-Marāghī adalah mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya ilmu sharaf, nahwu balaghah dan lain sebagainya walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut didalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufassir terdahulu. Menurut Al-Marāghī sendiri dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca untuk mempelajari kitab-kitab tafsir. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut

¹⁵ Taufikurrahman, “Sketsa Biografis Ahmad Mudtafa Al-Maragi Dan Tafsir Al-Maragi,” *Jurnal Al-Fath* 14, no. 1 (2020), hal. 80.

¹⁶ M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014), hal. 161.

mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Al-Quran, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufasir.¹⁷

Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Lahir dan Perkembangan Sosial Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo. Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah. Menurut Abd. Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abd. Djalal, kota al- Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten-Maraghah yang terletak di tepi Barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.¹⁸

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al- Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu: a) Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945. b) Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi. c) Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq. d) Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar. d) Dan Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.¹⁹

2. Riwayat Pendidikan dan Guru-guru Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Musthafa al-Maraghi, menempuh pendidikan formal dengan memasuki madrasah di tempat kelahirannya, Maraghah.

¹⁷ Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, “Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī,” *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021), hal. 240.

¹⁸ M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014),hal. 156.

¹⁹ M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Marāghadi...,” hal. 156.

Bahkan ia menamatkan pendidikan menengahnya di tempat yang sama. Selama dalam pendidikan dasar dan menengah, Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memperlihatkan antusiasme untuk mendalami al-Qur'an. Ia memperbaiki bacaan, belajar tajwid, menghafal ayat-ayat al-Qur'an sehingga sebuah prestasi besar sebagai dasar utama bagi seorang mufassir telah ia raih dalam usia yang masih sangat belia. Dalam usianya yang ke-13, ia telah menghafal seluruh ayat al-Qur'an.²⁰

Pada usianya yang ke-14 tahun atau tepatnya tahun 1897, al-Maraghi diperintahkan orang tuanya untuk pergi ke Kairo agar belajar di Universitas al-Azhar. Di samping menempuh pendidikan formal di Universitas al-Azhar, pada waktu yang bersamaan, Ahmad Musthafa al-Maraghi juga mengikuti pendidikan di Fakultas Darul Ulum Kairo yang belakangan tergabung dalam Universitas Kairo (*Cairo University*). Pada tahun 1909, al-Maraghi merampungkan pendidikannya di kedua universitas itu secara bersamaan.²¹

Pendidikan tinggi yang ia jalani di dua perguruan tinggi ternama di negara piramid itu mempertemukannya dengan banyak ilmuwan terkenal pada masa itu. Nama-nama populer seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bahits al-Muthi'i, Ahmad Rif'i al-Fayumi, dan Muhammad Husnin al-Adawi, adalah para guru yang telah mengantarkan Ahmad Musthafa al-Maraghi menjadi sosok mufassir yang terkenal.²²

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Beberapa karya penting yang beliau hasilkan meliputi: Karya utama kitab tafsir Al Maraghi dan karya-karya lainnya seperti, *'Ulum al-Balaghah, Hidayah al-Talib, Tahzib al-Taudih, Buhus wa Ara, Tarikh 'Ulum al Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid al-Tulab, al-Mu'jaz fi al-Adab al-'Arabi, al-Mu'jaz 'Ulum al-Usul, Al-Diniyah wa al-Akhlaq, Al Hisbah fi al-Islam, Al-Rifq bi al-Hayawan fi al Islam, Syarkh Salasin hadisin, Tafsir juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat al-Nabi saw, Risalah Isbat Ru'yah wa al-Hilal fi Ramadan, Al-Khutab wa al-Khutaba fi al-*

²⁰ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Al Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Usuliyin* (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hal. 15.

²¹ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Al Fath Al-Mubin Fi Tabaqat...*, hal. 15.

²² Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Al Fath Al-Mubin Fi Tabaqat...*, hal. 16.

*Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasiyah, Al-Mutala'ah al-Arabiyyah li al-Madaris al-Saudaniyyah, Risalah fi yang terkenal.*²³

4. Penghargaan yang Diterima Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Banyak penghargaan yang diterima beliau, sayangnya banyak yang tidak tercatat secara rinci. Diantara penghargaan yang diterima antara lain, sebagai salah satu lulusan terbaik Universitas Al-Azhar, mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir yaitu Raja Faruq pada tanggal 11-1-1361 H atas jasa-jasanya, terpilih menjadi anggota panitia pembaharuan Universitas Al-Azhar (Lajnat Ishlah al-Azhar) serta menjadi Direktur Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.²⁴

Pendekatan Dialogis

1. Pengertian Pendekatan Dialogis

Secara umum, istilah dialog berasal dari bahasa Yunani dialogos, yang pada gilirannya berasal dari dialegethai (berbicara). *Dialegethai* berasal dari dia (melalui, melintasi) dan legein (berbicara). Secara umum dialog sering dianggap sebagai percakapan rasional antara dua orang atau lebih.²⁵ Dengan demikian, metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis disajikan dalam bentuk percakapan (tanya-jawab) antara dua orang atau lebih berdasarkan argument yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.²⁶

Islam memberikan perhatian besar terhadap dialog dengan meletakkan kaidah dan etikanya. Tidak berlebihan jika dikatakan Islam adalah agama dialog. Al-Qur'an dan Hadits tidak kering dari petunjuk dialog tersebut sehingga dari pembicaraan yang ditangkap baik dari Al-Qur'an maupun hadits tersebut dapat dipetik ibrah penting dibaliknya Tidak kurang dari 120 sikap dialogis ditunjukkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan sekitar 1000 ayat Al-Qur'an, atau sekitar 1/6 kandungannya.²⁷ Metode dialogis merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan Islam. Metode

²³ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Al Fath Al-Mubin Fi Tabaqat...*, hal. 16.

²⁴ Wisnawati Loeis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil," *Turats* 7, no. 1 (2011), hal. 77.

²⁵ Hasan Bakti Nasution and Roeslani, "Metode Dialogis Dalam Epistemologi Islam," *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021), hal. 62.

²⁶ Hasan Bakti Nasution and Roeslani, "Metode Dialogis Dalam...", hal. 63.

²⁷ Hasan Bakti Nasution and Roeslani, "Metode Dialogis Dalam...", hal. 62.

dialogis mencerminkan uswatun hasanah, demokratis dan mau'izah dari seorang guru.

2. Tokoh-Tokoh yang Mengusung Pendekatan Dialogis

Ada beberapa tokoh dialogis dalam menjelaskan teori dialog, diantaranya yaitu; *pertama*, Paulo Reglu Neves Freire, lahir pada 19 September 1921 di kota Recife, Brasil. Dalam konsep diaog, Freire menjelaskan lima ide yang menurutnya penting untuk sebuah dialog, yaitu: a) *Love*, dialog tidak dapat ada tanpa adanya cinta yang mendalam terhadap dunia dan manusia. Cinta sekaligus merupakan dasar dari dialog dan dialog itu sendiri. b) *humility*, pendekatan rendah hati yang mengakui peran kuat siswa adalah cara yang bagus untuk memastikan peningkatan pembelajaran siswa serta peningkatan pengajaran. c) *Faith atau Trus*, ketika guru memiliki keyakinan pada siswa, mereka melihat mereka sebagai individu otonom yang pantas dihormati. d) *Hope*, kombinasi harapan yang tinggi dan pengajaran yang efektif adalah cara yang terbukti untuk mengungkapkan harapan kepada siswa. e) Dan *Critical Thinking*, Freire memperingatkan kita dengan menyarankan bahwa siswa tidak akan berpikir kecuali kita mendekati mereka dengan keterbukaan dan keinginan untuk belajar mereka.²⁸

Kedua, Mikhael Mikhailovich Bakhtin, lahir pada tanggal 17 November 1895 di Oryol, Rusia. Ia menempuh pendidikan tinggi di University of St. Petersburg dan pada tahun 1918, ia meninggalkan universitas tersebut pada puncak Revolusi Bolshevjk dan menetap di Vitebsk, tempat ia bekerja sebagai guru sekolah.²⁹ Inti dari gagasan Bakhtin mengenai dialog adalah “ucapan” (*utterance*) yaitu suatu unit pertukaran, lisan atau tulisan, di antara dua orang. Suatu ucapan mengacu pada percakapan lisan dalam konteksnya. Suatu ucapan memiliki “tema”, yaitu isi percakapan, sikap komentator terhadap objek yang menjadi lawan bicaranya, dan derajat tanggapan dari lawan bicaranya.³⁰

²⁸ Asep Muharam, “Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire,” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), hal. 18-19.

²⁹ Fadlil Munawwar Manshur, “Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya,” *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities* 1, no. 2 (2017), hal. 236.

³⁰ Hasan Bakti Nasution and Roeslani, “Metode Dialogis Dalam...,” hal. 63.”

3. Dialogis dalam Pendidikan Islam

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali dengan metode yang tepat.³¹ Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, agar tujuan utama dari pendidikan itu dapat tercapai, guru harus memiliki suatu cara atau metode yang unik, menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik, dengan model yang unik, menarik dan menyenangkan maka pesan yang diberikan kepada kepada siswa akan mudah diterima dan dicerna oleh siswa.³² Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penguasaan peserta didik kepada pesan yang diberikan, dengan kata lain, dalam proses pembelajaran jika model yang digunakan oleh pendidik tidak sesuai dengan kondisi maka hasil proses belajar mengajarpun tidak maksimal.

Dialogis dalam Surat Luqman Perspektif Tafsir Al Maraghi

1. Penafsiran Surat Luqman Ayat 13-19

۱۳ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kedzaliman yang paling besar.”

Pada ayat 13, selanjutnya Al Maraghi menjelaskan tentang arti mengingatkan orang lain secara halus agar hatinya luluh karenanya. Terlihat jelas bahwa Luqman sangat mencintai dan mencintai putranya sehingga ia memerintahkan putranya untuk

³¹ Irjus Indrawan, “Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad Saw (Hiwar, Analogi, Tashbih, Dan Amtsal),” *Jurnal Al-Afkar* 2, no. 2 (2013), hal. 63.

³² Hasan Bakti Nasution and Roeslani, “Metode Dialogis Dalam...,” hal. 68.

hanya menyembah Tuhan saja dan tidak melakukan kemusyrikan (menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya).³³

Masih dalam ayat 13, Luqman menjelaskan kepada putranya bahwa syirik atau kemusyrikan adalah kezaliman yang besar terhadap Allah. Lalu mengapa? karena syirik membuat sesuatu menjadi tidak pada tempatnya. Maragī kemudian menambahkan penjelasan tentang syirik dengan mengatakan bahwa Imam Bukhori meriwayatkan sebuah Hadits dari Ibnu Mas'ud yang mengaitkannya dengan Q.S. Al-An'am ayat 82, maka para sahabatnya merasa perkara ini sangat sulit, sehingga mereka bertanya kepada Rasulullah SAW, siapakah dia yang berbuat kezaliman itu ya Rasulullah? Maka Rasulullah menjawab pelaku kesyirikan.³⁴

Juga dalam ayat 13 ini, Luqman meyakinkan putranya bahwa dia selalu mensyukuri nikmat Allah dan tidak ada seorang pun yang bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Luqman kemudian menyatakan bahwa kemusyrikan adalah perbuatan jahat dan tercela.³⁵

١٤ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ الْإِنْسَانِ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu hanya kepadaku kau kembali.”

Ketika Luqman mengajarkan anaknya Aqidah yang lurus bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak mempunyai tuhan-tuhan lain yang bersekutu dengannya dalam penciptaan segala sesuatu, dia mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan apapun karena itu adalah kezaliman yang sangat besar, baru kemudian Allah mengiringi hal tersebut dengan nasihat Luqman agar patuh dan

³³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 19, 20, 21* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994), hal. 152.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 153.

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal.153.

berbakti kepada kedua orangtuanya, karena dengan adanya orangtuanya ia hadir dalam dunia. Hal tersebut dilanjutkan oleh Allah SWT dengan nasehat Luqman agar taat dan berbakti kepada orang tuanya, karena bersama orang tuanya ia hadir di dunia. Hal ini tertuang dalam Q.S Luqman ayat 14. Allah senantiasa memerintahkan kita untuk taat, patuh dan memenuhi segala hak orang tua. Dalam Al-Qur'an, perintah menaati Allah seringkali dipadukan dengan perintah berbakti kepada orang tua. Dalam lanjutan Surat Luqma ayat 14, Allah secara khusus menyebutkan jasa seorang ibu kepada anaknya karena sang ibu banyak mengalami kesulitan yang sangat berat mulai dari pembuahan hingga kelahiran anak tersebut.³⁶

Menurut Al Maraghi, perintah menyebutkan ibu saja, dipersembahkan kepada kedua orang tuanya, karena ibulah yang paling banyak mengalami kesulitan.³⁷ Kesulitan besar yang dialami ibu ketika mengandung anak hingga melahirkan dan merawatnya siang dan malam. Al Maraghi mengakhiri penjelasannya dengan kisah Rasulullah SAW yang pernah dihubungi oleh seorang sahabat dan ditanya siapakah orang yang berhak didengar dan berbakti kepadanya. Demikianlah Rasulullah menjawab pertama-tama kepada ibumu, yang kedua, kepada ibumu yang ketiga, kepada ibumu dan kemudian kepada ayahmu.³⁸

Setelah Allah menghendaki agar ia selalu bersikap baik kepada kedua orang tuanya, memenuhi segala haknya. Lalu Allah meninggalkan hal-hal tersebut ketika keduanya menyerukan untuk melakukan hal-hal yang membuat Allah murka. Al-Maraghi melengkapi penjelasannya dengan menceritakan kisah Sa'ad bin Abi Waqas yang mengatakan bahwa ketika dia memeluk Islam, ibunya tidak mau makan dan minum. Ia kemudian membujuk ibunya untuk makan dan minum sebanyak tiga kali. Namun sang ibu menolak dan tetap berpegang pada prinsipnya. Maka Sa'ad bin Abi Waqas berkata: "Ya Tuhan, seandainya Engkau mempunyai seratus nyawa, pasti semuanya akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan imanku." Melihat dirinya sangat tidak ingin menuruti keinginannya, sang ibu akhirnya mau makan.³⁹

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 154.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 154.

³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 155.

³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 155.

١٥ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk memperkutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan.”

Ayat tersebut dilanjutkan dengan perintah untuk rukun kepada keduanya, yaitu memberi makan keduanya, tidak berlaku kasar, menjenguk dan merawat ketika sakit, dan menguburkan ketika meninggal. Tentang firman-Nya *Fiddunya* yang banyak bicara menunjukkan bahwa ia mudah bergaul. Karena sejatinya nanti tidak akan terjadi sehingga tidak menjadi beban yang berat. Dan karena Anda lihat terkadang seseorang rela mengorbankan agamanya demi kekuatan timbal balik. Hingga Allah menjelaskan lebih lanjut makna ayat 15 ini di kemudian hari, ikutilah jalan orang-orang yang bertaubat dari kemusyrikan mereka dan kembali ke agama Islam dan ikutilah jejak Rasul mereka. Al Maraghi kemudian mengakhiri ayat tersebut dengan ayat mengikuti jalan Tuhan, memuji-Nya dan menaati Tuhan.⁴⁰

١٦ يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau didalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Kemudian ketika kamu mati, kamu akan kembali kepada-Ku. Dan selanjutnya aku akan menceritakan kepadamu segala amal baik dan burukmu selama kamu masih di dunia. Maka Aku akan menghormati kamu sesuai dengan apa yang kamu lakukan

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 156.

selama kamu hidup di bumi. Selanjutnya Allah melanjutkan pesan Luqman kepada putranya pada ayat 16 Q.S. Luqman, awalnya Luqman melarang anaknya mengambil jalan kesyirikan.⁴¹

Al Maraghi menjelaskan, segala perbuatan baik dan buruk, walaupun hanya sebesar biji sawi dan meskipun tersembunyi bahkan tidak terlihat seperti di bumi, Allah SWT melihatnya, di kemudian hari pada hari penghakiman. Sesungguhnya Allah Maha Halus dalam segala ilmunya, bahkan terhadap hal-hal yang ghaib, dan Dia Maha Bijaksana, Dia mengetahui segala perbuatan, baik yang terlihat maupun tidak.⁴²

١٧ يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Pada ayat 17 artinya “Hai anakku, Sholatlah dengan sempurna sesuai ajaran Islam.” Sebab shalat mengandung keridhaan-Nya, karena orang yang mengerjakannya sujud dan menghadap Tuhannya. Tak hanya itu, shalat juga mempunyai manfaat lain, yaitu menolak kekejian dan kejahatan. Oleh karena itu, barangsiapa yang memenuhinya dengan sempurna, niscaya jiwanya akan suci dan berserah diri kepada Tuhan dalam keadaan suka duka.⁴³

١٨ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

١٩ وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 157.

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 158.

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 159.

“(18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ketika Luqman menasehati anaknya agar memperbaiki diri untuk menunaikan perintah Allah, ia menyuruh anaknya untuk menunaikan haknya terhadap orang lain. Jadi keimanan ini diawali dengan perintah menunaikan shalat, yang kemudian diakhiri dengan nasehat untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua hal tersebut adalah jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.⁴⁴

Al Maraghi kemudian mengatakan bahwa Luqman menyampaikan beberapa nasehat di atas kepada anak-anaknya. Beliau juga mewariskan hal-hal lain yang tercantum dalam lanjutan ayat Surat Luqman 18-19 berikut ini, antara lain: *Pertama*, jangan memalingkan muka saat berbicara dengan seseorang, karena ini bisa disebut sombong. Jadi jawablah dengan wajah bahagia. *Kedua*, larangan berjalan dengan angkuh dan angkuh terhadap diri sendiri. Karena termasuk perilaku orang yang sombong dan pemaarah, yaitu orang yang senang dengan kekejian di muka bumi dan ketidakadilan terhadap orang lain. Pada saat yang sama, berjalan berarti mencerminkan jalan orang yang rendah hati. Luqman kemudian menjelaskan malam-malam pelarangannya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong atau angkuh dan sombong terhadap orang lain. *Ketiga*, berjalanlah dengan langkah yang baik, mudah, dan tidak tergesa-gesa. *Keempat*, jangan meninggikan suara saat berbicara dan saat tidak diperlukan. Sebab, sebenarnya perilaku tersebut lebih berwibawa dan lebih bisa diterima orang lain.⁴⁵

2. Analisis Pendekatan Dialogis dalam Tafsir Al-Maraghi

Pendekatan dialogis dalam Tafsir Al-Maraghi pada QS. Luqman ayat 13-19 tampak dari cara penyampaian nasihat Luqman kepada anaknya yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang lembut, persuasif, dan penuh hikmah. Al-

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 160.

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi...*, hal. 160.

Maraghi menafsirkan dialog antara Luqman dan anaknya bukan sekadar bentuk penyampaian perintah, tetapi sebagai metode pendidikan yang memperhatikan aspek psikologis anak. Hal ini terlihat dari penggunaan panggilan “*yā bunayya*” (wahai anakku tercinta) yang menunjukkan adanya kedekatan emosional dan kasih sayang dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif Al-Maraghi, dialog yang dilakukan Luqman memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, dialog dilakukan secara bertahap, dimulai dari penanaman aqidah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan ibadah, akhlak, dan etika sosial. Pola bertahap ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis sesuai perkembangan pemahaman anak. Kedua, pendekatan dialogis bersifat persuasif dan tidak otoriter. Luqman tidak memaksakan kehendak melalui ancaman, melainkan menggunakan nasihat yang disertai argumentasi rasional dan spiritual agar anak memahami makna dari setiap ajaran.

Ketiga, pendekatan dialogis dalam Tafsir Al-Maraghi menekankan komunikasi dua arah yang humanis. Nasihat Luqman disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami sehingga membangun hubungan edukatif yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, Al-Maraghi menampilkan pendidikan sebagai proses interaksi yang melibatkan sentuhan emosional, keteladanan, dan kebijaksanaan.

Selain itu, pendekatan dialogis Al-Maraghi juga relevan dengan teori dialog *Paulo Freire* yang menekankan pentingnya hubungan setara antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi yang penuh cinta, penghargaan, dan kesadaran kritis. Luqman tidak hanya memberikan doktrin, tetapi juga membangun kesadaran moral anak melalui penjelasan yang menyentuh hati dan akal. Pendekatan ini juga memiliki kesesuaian dengan konsep dialogisme Mikhail Bakhtin yang memandang dialog sebagai proses interaksi makna yang dinamis antara pembicara dan lawan bicara.

Dengan demikian, kebaruan pendekatan Tafsir Al-Maraghi dalam menafsirkan QS. Luqman ayat 13-19 terletak pada penekanannya terhadap metode pendidikan yang komunikatif, humanis, dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya

dipahami sebagai transfer pengetahuan dan moral, tetapi juga sebagai proses dialogis yang membangun kedekatan emosional antara pendidik dan anak didik.

3. Pesan Moral Luqman Al Hakim dalam Pendidikan Islam

a. Bimbingan Aqidah Pada Anak

Larangan syirik pada dasarnya merupakan pengajaran tentang tauhid. Perlunya tauhid diajarkan pada anak sedini mungkin adalah agar ia tumbuh dengan kejernihan pikiran dan kekuatan iman sesuai dengan fithrah yang Allah berikan padanya sejak lahir.⁴⁶ Jadi, pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah melanjutkan dan menggiring fithrah anak yang terlahir dalam keadaan suci kepada agama yang hanif.⁴⁷ Disinilah letak peranan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya setelah ia lahir ke dunia. Kelalaian orang tua dalam fase ini dengan membiarkan mereka lebih dahulu menerima seruan syaithan ketimbang tauhid merupakan kesalahan fatal.

b. Melatih Anak Bersyukur dan Berbakti Kepada Allah dan Orang Tua

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan.⁴⁸ Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Bakti anak kepada orang tua menurut Al-Qur'an adalah sebuah hak orang tua kepada anaknya karena mereka sebagai wakil Allah diamanahi mengemban tugas-tugas pemeliharaannya (tarbiyyah) dari mulai lahir sampai dewasa.⁴⁹ Oleh karena itu Allah mengajari setiap muslim untuk berterima kasih kepada

⁴⁶ Eka Abdul Hamid and Rika Wanda Nuraeni Zakiya, "Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 - 19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al Mujadid* 2, no. 2 (2020), hal. 38.

⁴⁷ Hanif Maulana, "Wasiat Luqman Al-Hakim...", hal. 148.

⁴⁸ Eka Abdul Hamid and Rika Wanda Nuraeni Zakiya, "Tafsir Qur'an Surat...", hal. 40.

⁴⁹ Eka Abdul Hamid and Rika Wanda Nuraeni Zakiya, "Tafsir Qur'an Surat...", hal. 40.

orangtuanya dengan mengajarkan kepada mereka untuk selalu berbuat baik kepada mereka, tidak berkata-kata kasar dan selalu mendoakan mereka lantaran jasa-jasa mereka yang besar.

c. Mendidik dan Melatih Beramal Shaleh

Luqman memberikan pelajaran kepada Anaknya bahwa Allah mengetahui perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.⁵⁰

Kesan lain yang dapat diambil dari ayat di atas adalah bahwa Luqman berupaya untuk membuka kesadaran dan keyakinan anaknya bahwa Allah selalu mengawasinya dan amal perbuatannya.⁵¹ Jika seseorang telah merasa dekat dengan Allah dan sadar akan pengawasan-Nya yang tidak pernah putus maka hal itu akan dapat menjauhkannya dari perbuatan yang buruk dan selalu mendorongnya berupaya melakukan amal shaleh.

d. Mempersiapkan Anak Berakhlak Mulia dan Sopan Santun dalam Berinteraksi Kepada Sesama

Pembelajaran selanjutnya yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak.⁵² Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan akhlak anak merupakan kewajiban orang tua bagi anaknya dan merupakan pemberian paling utama orangtua kepada anaknya.

Selain itu Luqman mengajarkan kepada anaknya adalah etika berjalan yakni hendaknya ia jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ketika berjalan. Seseorang harus menyederhanakan jalannya jangan terlalu pelan begitu pun jangan terlalu cepat. Pelajaran penting lain yang juga ditekankan oleh

⁵⁰ Eka Abdul Hamid and Rika Wanda Nuraeni Zakiya, "Tafsir Qur'an Surat...", hal. 41.

⁵¹ Hanif Maulana, "Wasiat Luqman Al-Hakim...", hal. 149.

⁵² Eka Abdul Hamid and Rika Wanda Nuraeni Zakiya, "Tafsir Qur'an Surat...", hal. 43.

Luqman adalah etika berbicara, menurut Luqman salah satu diantara adab berbicara yang baik adalah melunakkan suara ketika berbicara kepada orang lain. Menurut Ibnu Katsir, maksud perintah *ughdhudh minshautika* pada QS Luqman 31: 19 tersebut adalah perintah agar jangan melampaui batas dalam berbicara dan tidak mengangkat suara/ berteriak yang tidak ada faidahnya layaknya suara keledai.⁵³

Diskusi Konsep Dialog Tafsir Al Maraghi dengan Teori Umum dan Tafsir Lainnya

Pendekatan dialogis dalam Tafsir Al-Maraghi memiliki relevansi yang kuat dengan teori umum tentang dialog serta tafsir-tafsir lain dalam tradisi Islam. Tafsir Al-Maraghi menekankan metode penyampaian yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas, sejalan dengan konsep dialog Paulo Freire yang menekankan bahwa dialog harus didasari oleh cinta, kepercayaan, dan rasa hormat untuk menciptakan komunikasi yang bermakna.⁵⁴ Tafsir ini tidak hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga membangun hubungan interaktif antara pembaca dan teks melalui pendekatan yang akrab dan komunikatif.⁵⁵

Selain itu, konsep dialog dalam Tafsir Al-Maraghi juga sejalan dengan teori dialogisme Mikhail Bakhtin yang menekankan bahwa dialog melibatkan interaksi dinamis antara berbagai suara dan perspektif. Dalam tafsir ini, Al-Maraghi sering menampilkan dialog antara tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an, seperti Luqman dan anaknya, untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai spiritual.⁵⁶ Dialog ini bukan sekadar percakapan satu arah, tetapi mencerminkan komunikasi yang mendidik dan penuh makna sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

Dari segi tafsir, Tafsir Al-Maraghi memiliki kemiripan dengan Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh yang juga menggunakan pendekatan sosial dan pendidikan. Namun, Tafsir Al-Maraghi lebih menonjol dalam kesederhanaan bahasanya serta penghindaran penggunaan istilah teknis yang kompleks.⁵⁷ Hal ini berbeda dengan tafsir

⁵³ Nurchakim, "Aspek Pendidikan Karakter...", hal. 2262.

⁵⁴ Asep Muharam, "Maqālat Luqmān Spektrum...", hal. 18-19.

⁵⁵ Hasan Bakti Nasution and Roeslani, "Metode Dialogis Dalam...", hal. 62.

⁵⁶ Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Dialogisme Bakhtin...", hal. 236.

⁵⁷ Fikri Ys and Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan...", hal. 8.

klasik seperti Tafsir Ath-Thabari yang sarat dengan diskusi linguistik dan hukum yang sering sulit dipahami oleh pembaca awam.⁵⁸ Dengan demikian, Tafsir Al-Maraghi memberikan kontribusi penting dalam literatur tafsir modern melalui pendekatan dialogis yang interaktif, membumi, dan mengedepankan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pendekatan dialogis dalam Tafsir Al-Maraghi menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui komunikasi yang humanis, persuasif, dan penuh hikmah. Penafsiran Al-Maraghi terhadap QS. Luqman ayat 13-19 menegaskan bahwa metode dialog yang dilakukan Luqman kepada anaknya mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah, akhlak, dan sosial yang disampaikan secara bertahap, lembut, serta disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan ideal dalam Islam dibangun melalui hubungan yang komunikatif dan penuh kasih sayang antara pendidik dan anak.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik pendidikan dengan menempatkan Tafsir Al-Maraghi sebagai sumber pemikiran pendidikan Islam yang relevan dengan konteks modern. Penelitian ini juga memperkuat bahwa tafsir Al-Maraghi tidak hanya bercorak adabi ijtima'i, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam pembentukan moral. Dengan demikian, kajian ini memperluas pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab problem degradasi moral di era revolusi industri 4.0.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pendekatan dialogis dalam QS. Luqman ayat 13-19 perspektif Tafsir Al-Maraghi, yang sebelumnya lebih banyak dikaji dari aspek pendidikan akhlak atau nilai moral secara umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode dialogis dalam tafsir Al-Maraghi dapat dijadikan model pendidikan Islam yang partisipatif, komunikatif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Oleh karena itu, pendekatan dialogis yang ditawarkan Al-

⁵⁸ Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir...", hal. 240.

Maraghi relevan untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam masa kini guna membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan Anshori, F., & Rahman, H. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 8.
- Al-Maraghi, A. M. (1934). *Al Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Usuliyin*. Muhammad Amin.
- Al-Maragi, A. M. (1994). *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 19, 20, 21*. PT Karya Toha Putra.
- Fikri Ys, I. Al, & Rohmanudin, D. (2022). Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an Oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghī. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695>
- Hadi, M. K. (2014). Karakteristik Tafsir Al-Maraghī Dan Penafsirannya Tentang Akal. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 153. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.345.153-172>
- Hamid, E. A., & Zakiya, R. W. N. (2020a). Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 - 19 Substansinya dengan Pesan Moral Al-Hakim dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al Mujadid*, 2(2), 22–47.
- Hamid, E. A., & Zakiya, R. W. N. (2020b). Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 - 19 Substansinya dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al Mujadid*, 2(2), 22–47.
- Hanif Maulana, T. (2023). Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 13-19). *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2016), 150.
- Indrawan, I. (2013). Model Pembelajaran Pada Zaman Nabi Muhammad Saw (Hiwar, Analogi, Tashbih, dan Amtsal). *Jurnal Al-Afkar*, 2(2), 60–119.
- Islam, D. R. E. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Jaya, S. A. F. (2024). Alquran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Ibn Abbas*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.51900/ias.v6i2.19767>
- Loeis, W. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil. *Turats*, 7(1), 74–87.
- Manshur, F. M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>
- Masnur, H. (2011). AL- MARAGHI (Pemikiran Teologinya). *An-Nida*, 36(2), 260–271. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/index>
- Muharam, A. (2023). Maqālat Luqmān Spektrum Pedagogis Dialogis Freire. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.28>

- Nasution, H. B., & Roeslani. (2021). Metode Dialogis dalam Epistemologi Islam. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v1i2.8738>
- Nurchakim, L. (2023). Aspek Pendidikan Karakter Religius Luqmanul Hakim Kepada Putranya (Tinjauan Kajian Tafsir Al-Maraghi). *Journal of Education Research*, 4(4), 2258–2266.
- Parlina, I., Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2021). Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī. *ZAD Al-Mufasssirin*, 3(2), 225–249. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27>
- Riyani, I. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873>
- Ruslan, & Musbaing. (2023). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 331–345. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/344>
- Siswanto, H. (2024). Pendidikan Agama dan Moral (Dalam Tafsir Surat Al-Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi*, 5(2), 120–132.
- Taufikurrahman. (2020). Sketsa Biografis Ahmad Mudtafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi. *Jurnal Al-Fath*, 14(1).
- Umar Sidiq. (2011). Urgensi Qashas Al-quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak. *Jurnal Cendekia*, 9(1), 114.